

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Umum Tentang Balita

Bawah Lima Tahun (Balita) / under five years yaitu Anak yang berusia 0 sampai 59 bulan (Kemenkes RI, 2021). Balita adalah bayi yang berusia antara 0 sampai 5 tahun dimana pada usia ini merupakan tahapan penting dan sangat berperan dalam perkembangan manusia atau keberhasilan tumbuh kembang anak di masa yang akan datang, yang disebut dengan masa emas (*golden age*) karena pertumbuhan dan perkembangan pada usia muda ini berlangsung sangat cepat dimana mereka harus mendapatkan stimulasi yang komprehensif di berbagai bidang seperti kesehatan, gizi, pola asuh, dan pendidikan. (Reni, 2019 dalam Nova, Irmayanti Fratiwi, 2023)

Bawah Lima Tahun (Balita) adalah anak yang berumur 0 - 59 bulan, pada masa ini ditandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Balita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu anak usia lebih dari 1 - 3 tahun (batita) dan anak usia > 3 - 5 tahun (balita) atau disebut juga dengan usia prasekolah (Yogi Lesmana, 2023).

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia diatas satu tahun

atau lebih populer dengan pengertian anak dibawah lima tahun. Balita adalah istilah umur bagi anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak prasekolah (3- 5 tahun). Saat usia batita, anak masih tergantung penuh pada orangtua untuk melakukan kegiatan penting, seperti mandi, buang air dan makan (Setyawati dan Hartini, 2018)

Bawah Lima Tahun (Balita) adalah masa setelah dilahirkan sampai sebelum berumur 59 bulan, terdiri dari bayi baru lahir usia 0-28 hari, bayi usia 0-11 bulan dan anak balita usia 12 - 59 bulan. Pada masa ini kesehatan bayi dan balita sangat penting diperhatikan karena pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mentalnya sangat cepat. Upaya Kesehatan bayi dan balita meliputi tata laksana dan rujukan, gizi, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan, imunisasi, rehabilitasi dan perawatan jangka panjang pada penyakit kronis/langka, pola asuh dan stimulasi perkembangan, serta penyediaan lingkungan yang sehat dan aman. Selain itu juga upaya kesehatan yang perlu diperhatikan pada bayi adalah pencegahan infeksi, pelayanan neonatal esensial, pemberian makan bayi dan anak, skrining bayi baru lahir, perawatan BBLR, dan gizi bagi ibu menyusui hingga skiring pada balita. Kesehatan bayi dan balita sangat dipengaruhi oleh asupan makanan dan nutrisi yang cukup serta perawatan yang baik. Bayi dan balita yang sehat ditandai dengan berat badan, tinggi badan, dan lingkar kepala yang sesuai dengan usianya. Pada masa bayi, kesehatan sangat ditentukan oleh

nutrisi yang diberikan oleh ibu melalui ASI. Oleh karena itu, penting bagi ibu untuk memberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan bayi, kemudian dilanjutkan dengan MPASI yang sehat dan bergizi. Perawatan bayi juga perlu diperhatikan, seperti perawatan kulit, sanitasi dan kebersihan, serta vaksinasi untuk melindungi bayi dari penyakit. Sedangkan pada masa balita, selain nutrisi yang baik, juga perlu diperhatikan kegiatan fisik dan stimulasi yang dapat membantu perkembangan otak dan keterampilan (Kemenkes RI, 2023)

2.1.2 Tinjauan Umum Tentang Underweight

Status gizi adalah suatu keadaan yang ditentukan oleh tingkat kebutuhan tubuh terhadap kalori dan zat-zat gizi lain yang diperoleh dari asupan makanan dengan dampak fisik yang dapat diukur (Kamah, 2020). Status Gizi balita dinilai menurut 3 indeks, yaitu Berat Badan Menurut Umur (BB/U), Tinggi Badan menurut Umur (TB/U), Berat Badan menurut Tinggi Badan (BB/TB).

* BB/U adalah berat badan anak yang dicapai pada umur tertentu

* TB/U adalah tinggi badan anak yang dicapai pada umur tertentu

* BB/TB adalah berat badan anak dibandingkan dengan tinggi badan yang dicapai.

Z-skore adalah nilai simpangan BB atau TB dari nilai BB atau TB normal menurut baku pertumbuhan WHO. Klasifikasi status gizi berdasarkan PMK Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standarr

Antropometri Anak (Umur 0-60 Bulan) (Kemenkes Kesehatan RI, 2020).

Tabel 1.4 Klasifikasi Status Gizi

Indeks	Kategori Status Gizi	Ambang Batas (Z-Score)
Berat badan menurut umur (BB/U) anak usia 0-60 bulan	Berat badan sangat kurang (severely underweight)	< -3SD
	Berat badan Kurang (underweight)	-3SD sd < -2SD
	Berat badan normal	-2 SD sd +1 SD
	Resiko berat badan Lebih	> +1 SD
Panjang badan atau Tinggi badan menurut umur (PB/U) atau TB/U) anak usia 0-60 bulan	Sangat Pendek (severely stunted)	< -3 SD
	Pendek (stunted)	-3 SD sd < -2 SD
	Normal	-2 SD sd +3 SD
	Tinggi	> +3 SD
Berat badan menurut panjang badan atau tinggi badan (BB/PB atau BB/TB) anak usia 0-60 bulan	Gizi buruk (severely wasted)	< -3 SD
	Gizi kurang (wasted)	-3SD sd < -2SD
	Gizi baik (normal)	-2SD sd +1SD
	Berisiko gizi lebih (possible risk of overweight)	>+1SD sd +2SD
	Gizi lebih (overweight)	>+2SD sd +3SD
	Obesitas (obese)	>+3 SD
Indeks massa tubuh menurut umur (IMT/U) anak usia 0-60 bulan	Gizi buruk (severely wasted)	< -3SD
	Gizi kurang (wasted)	-3SD sd < -2SD
	Gizi baik (normal)	-2SD sd +1SD
	Beresiko gizi lebih (Possible risk overweight)	>+1SD sd +2SD
	Gizi lebih (overweight)	>+2SD sd +3SD
	Obesitas (obese)	>+3SD
Indeks Massa menurut umur (IMT/U) anak usia 5-18 tahun	Gizi buruk (severely thinness)	< -3SD
	Gizi kurang (thinness)	-3SD sd < -2SD
	Gizi baik (normal)	-2SD sd +1SD
	Gizi lebih (overweight)	+1 SD sd + 2SD
	Obesitas (obese)	> +2SD

Sumber : (Kemenkes RI, 2020)

Istilah *underweight* / berat badan kurang / gizi kurang adalah gabungan gizi buruk dan gizi kurang, *stunting* / pendek adalah gabungan sangat pendek dan pendek dan *wasting* / kurus adalah gabungan sangat kurus dan kurus (Kemenkes RI, 2018)

Underweight menggambarkan status gizi balita dengan berat badan menurut umur (BB/U) rendah yaitu $z\text{-score} -3SD$ s/d $<-2SD$, sehingga dapat mengalami gangguan pertumbuhan(Kemenkes RI, 2021)

Menurut Permenkes RI No. 2 tahun 2020 tentang standar antropometri anak Indeks Berat Badan menurut Umur (BB/U) anak usia 0 s/d 60 bulan digunakan untuk menentukan kategori:

- a. berat badan sangat kurang (*severely underweight*);
- b. berat badan kurang (*underweight*);
- c. berat badan normal; dan
- d. risiko berat badan lebih.

Berdasarkan ketentuan dari WHO, ada dua indikator penilaian status gizi yang bisa digunakan untuk menilai *underweight* pada anak. Pertama yakni indikator berat badan berdasarkan usia (BB/U), yang lebih dikhususkan untuk anak usia 0-60 bulan. Kedua yakni indikator indeks massa tubuh (IMT) berdasarkan usia (IMT/U), yang biasanya dipakai untuk anak 5-18 tahun.

Anak usia 0-60 bulan dikatakan memiliki berat badan kurang ketika pengukuran indikator BB/U berada di antara angka di bawah -2 sampai -3 standar deviasi (SD). Sedangkan anak usia 5-18 tahun, termasuk dalam kategori underweight jika indikator IMT/U berada di persentil kurang dari 5. ([Karinta Ariani Setiaputri](#), 2021)

Underweight timbul oleh karena kesenjangan yang terjadi akibat keadaan gizi yang diharapkan tidak sesuai dengan kenyataan. Penyebab underweight adalah asupan zat gizi dalam tubuh (Samino et al., 2020). Asupan zat gizi merupakan salah satu penyebab langsung yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Asupan zat gizi dapat diperoleh dari beberapa zat gizi, diantaranya yaitu zat gizi makro seperti energi, karbohidrat, protein dan lemak. Zat gizi makro merupakan zat gizi yang dibutuhkan dalam jumlah besar oleh tubuh dan sebagian besar berperan dalam penyediaan energi. Tingkat konsumsi zat gizi makro dapat mempengaruhi terhadap status gizi balita. Ketidakseimbangan tingkat konsumsi zat gizi makro seperti energi, karbohidrat, lemak dan protein terhadap kebutuhan tubuh secara berkepanjangan dapat mempengaruhi terjadinya perubahan pada jaringan dan massa tubuh yang akan berdampak pada penurunan berat badan (berat badan kurang) (Diniyyah & Nindya, 2017). Dua faktor yang mempengaruhi pemanfaatan zat gizi oleh tubuh, yaitu primer dan sekunder. Faktor primer adalah kurangnya ketersediaan pangan dalam keluarga, sehingga keluarga tidak

memperoleh makanan yang cukup untuk dikonsumsi anggota keluarga, kemiskinan, ketidakmampuan keluarga untuk menyediakan makanan yang cukup bagi anggota keluarganya, pengetahuan yang rendah tentang pentingnya zat gizi untuk kesehatan, kebiasaan makan yang salah, termasuk adanya pantangan pada makanan tertentu (Samino et al., 2020). Faktor sekunder adalah faktor yang memengaruhi pemanfaatan zat gizi dalam tubuh, disebabkan adanya gangguan pada pemanfaatan zat gizi. Faktor sekunder antara lain gangguan pada pencernaan makanan seperti gangguan pada gigi geligi, alat cerna atau enzim, yang menyebabkan makanan tidak dapat dicerna dengan sempurna, sehingga zat gizi tidak dapat diabsorpsi dengan baik dan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan tubuh; gangguan penyerapan (absorpsi) zat gizi seperti parasit atau penggunaan obat-obatan tertentu; gangguan pada metabolisme zat gizi; gangguan ekskresi, akibatnya terlalu banyak kencing, banyak keringat, yang dapat mengganggu pada pemanfaatan zat gizi (Samino et al., 2020). Dampak buruk yang dapat ditimbulkan oleh underweight dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh, sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif, menurunnya kekebalan tubuh, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit

diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usia tua sampai dengan terjadinya stunting akibat kekurangan gizi menahun (Samino et al., 2020). Pemerintah telah berupaya mengatasi masalah gizi di Indonesia termasuk underweight dengan Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Adapun tujuan dari PMT tersebut adalah mempertahankan dan meningkatkan status gizi anak balita terutama dari keluarga miskin dan meringankan beban masyarakat. PMT ada 2 macam yaitu PMT Pemulihan dan PMT Penyuluhan. PMT Penyuluhan diberikan satu bulan sekali di posyandu dengan tujuan di samping untuk pemberian makanan tambahan juga sekaligus memberikan contoh pemberian makanan tambahan yang baik bagi ibu balita. PMT Pemulihan adalah PMT yang diberikan selama 60 hari pada balita gizi kurang dan 90 hari pada balita gizi buruk dengan tujuan untuk meningkatkan status gizi balita tersebut (Tambunan, 2019).

Di berbagai belahan dunia Malnutrisi merupakan masalah utama yang dialami oleh anak-anak, kerugian tidak saja bagi anak-anak tersebut tapi juga bagi negara. Segala bentuk malnutrisi pada kelompok usia balita harus menjadi perhatian, karena konsekuensi akibat kekurangan gizi ini dapat bertahan sampai dewasa dan tidak dapat diperbaiki kembali. Masalah gizi pada balita cukup banyak tetapi yang paling menjadi sorotan adalah stunted, wasted dan underweight dimana masalah gizi ini adalah ujung dari berbagai

masalah baik kesehatan maupun non kesehatan yang terjadi bukan hanya pada balita tersebut tetapi mulai dari lingkungan sekitar hingga keluarga balita tersebut.

Underweight (Berat badan kurang) adalah kondisi saat berat badan anak berada di bawah rentang rata-rata atau normal. Idealnya berat badan normal anak jika setara dengan teman-teman seusianya. Sebaliknya, berat badan kurang menandakan bahwa bobot tubuh anak tidak sebanding atau lebih rendah dari kelompok usianya. Sama halnya seperti kelebihan berat badan, anak dengan berat badan kurang juga biasanya disebabkan oleh adanya masalah kesehatan. Berat badan anak yang kurang merupakan pertanda bahwa tubuhnya tidak memperoleh cukup zat gizi untuk mendukung perkembangan tubuh, misalnya perkembangan tulang, kulit, rambut, serta berbagai bagian tubuh lainnya. Di samping itu, memiliki riwayat atau sedang mengalami penyakit medis tertentu juga bisa melatar belakangi kondisi anak underweight. Hal tersebutlah yang kemudian menghambat atau menyulitkan penambahan berat badan normal pada anak.

2.1.3 Tinjauan Umum Tentang ASI Eksklusif

ASI Eksklusif atau yang disebut pemberian ASI secara Eksklusif adalah bayi hanya diberi ASI saja, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air teh, air putih, dan tanpa tambahan makanan padat, seperti pisang, pepaya, bubur susu, biskuit, bubur nasi dan tim.

Pemberian Asi secara eksklusif ini dianjurkan untuk jangka waktu setidaknya selama 4 sampai 6 bulan dan sampai bayi berusia 2 tahun atau bahkan lebih dari 2 tahun. Bayi diperkenalkan dengan makanan padat setelah bayi berumur 6 bulan. Banyak manfaat terpenting yang dapat dirasakan oleh bayi dengan Asi Eksklusif yakni; sebagai nutrisi, mendapatkan daya tahan tubuh, meningkatkan kecerdasan serta dapat meningkatkan jalinan kasih sayang antara ibu dan bayi (Utami Roesli, 2000).

Berdasarkan penelitian Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), angka ibu yang pernah menyusui anak di Indonesia sudah tinggi, yaitu 90%, namun yang memberikan secara eksklusif selama 6 bulan masih rendah sebesar 20%. Pemberian ASI direkomendasikan sampai dua tahun atau lebih. Alasan ASI tetap diberikan setelah bayi berusia 6 bulan, karena 65% kebutuhan energi seorang bayi pada umur 6-8 bulan masih terpenuhi dari ASI. Pada umur 9-12 bulan sekitar 50% kebutuhannya dari ASI dan umur 1-2 tahun hanya sekitar 20% dari ASI .

Banyak bukti ilmiah yang memperlihatkan bahwa ASI yang diberikan secara eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan dapat mencukupi kebutuhan nutrisi bayi untuk tumbuh dan berkembang. Beberapa contoh diantaranya, kolostrum (ASI pada hari 1-5) kaya protein, laktosa ASI sebagai sumber karbohidrat diserap lebih baik dibanding yang terdapat di dalam susu formula. ASI eksklusif

didefinisikan sebagai pemberian ASI tanpa suplementasi makanan maupun minuman lain kecuali obat. Setelah 6 bulan ASI tidak dapat mencukupi kebutuhan mineral seperti zat besi, sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut harus diberikan MP ASI (Makanan Pendamping ASI) yang kaya zat besi (Kemenkes RI, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya dari Pratiwi dkk, 2019 menjelaskan bahwa responden dengan pelaksanaan IMD baik sebesar 61,7 % dan yang kurang baik sebesar 38,3% dan ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam pelaksanaan IMD (Inisiasi Menyusu Dini) memperkuat pentingnya pemberian ASI Eksklusif terhadap balita. Dari hasil penelitian dalam dan luar negeri tersebut, ternyata IMD tidak hanya menyukseskan pemberian ASI Eksklusif saja, tetapi dapat menurunkan kematian bayi, jadi dengan semakin ditundanya IMD kematian bayi meningkat. Berbagai penelitian telah mengkaji manfaat pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif dalam hal menurunkan mortalitas bayi, mengoptimalkan pertumbuhan bayi, membantu perkembangan kecerdasan anak, dan membantu memperpanjang jarak kehamilan bagi ibu. Pemberian ASI Eksklusif ini sangat dianjurkan dalam Islam berdasarkan Surah Al Baqarah ayat 233 :

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma’ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan

waris pun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.”(QS Al Baqarah:233)

2.1.4 Pendidikan

2.1.4.1 Pengertian

Pendidikan adalah sebuah kata yang memiliki banyak arti, secara umum pendidikan adalah keadaan dimana proses belajar mengajar berlangsung. Pendidikan juga dipahami sebagai proses peningkatan nilai-nilai moral masyarakat seperti kepribadian, sikap dan interaksi lainnya antar manusia. Interaksi sosial dimana orang dipaksa menghadapi masalah dan keadaan tertentu untuk membantu orang berkembang lebih optimal juga merupakan makna pendidikan (Sugianto, 2021). Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau sekelompok orang untuk tujuan mencapai kedewasaan manusia melalui pembelajaran, kegiatan pendidikan, dan pelatihan.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIK-NAS) No. 20 Tahun 2003, Bab 1 Pasal 1, konsep pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran, dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi seseorang yang

berbudi luhur, kekuatan mental, pengendalian diri, budi pekerti, kecerdasan, akhlak yang baik serta terampil bagi masyarakat dan negara. Berdasarkan undang-undang tersebut, pendidikan dijadikan sebagai sarana untuk membangun karakter generasi bangsa agar menjadi pribadi yang berjiwa nasionalis tinggi yang cinta tanah air dan bangga menjadi bangsa Indonesia. (Latif, 2018). Pentingnya pendidikan dalam Islam dan materi pendidikan dalam perspektif Islam sangat penting, dan itu tercantum di dalam firman-Nya yang mengisahkan bagaimana Nabi Adam 'Alaihi As-Salam mendapat materi nama-nama dari Allah Subhanahu Wa Ta'ala:

"Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada Para Malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!" (QS. Al-Baqarah : 31).

2.1.4.2 Tujuan

Tujuan pendidikan secara umum adalah mendidik dan mengembangkan potensi individu peserta didik. Pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 bertujuan untuk mengembangkan potensi dirinya agar manusia memiliki kekuatan agama, kerohanian, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, kepribadian yang luhur serta keterampilan yang berguna bagi dirinya, masyarakat dan negara. (Latif, 2018).

Berdasarkan Pancasila, pendidikan bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, terampil, cerdas, berbudi pekerti luhur, membentuk kepribadian yang tangguh, membentuk cinta tanah air yang luhur. Hal ini bertujuan untuk membangun pikiran yang bertanggung jawab baik itu untuk diri sendiri, untuk masyarakat, bagi bangsa dan negara. Tujuan pendidikan terbagi menjadi dua jenis yaitu tujuan pendidikan makro dan tujuan pendidikan mikro. Secara makro, pendidikan bertujuan untuk membentuk organisasi otonom yang dapat menciptakan perubahan positif, mampu menjadi institusi yang beretika, menggunakan nalar pada saat yang tepat, berkomunikasi secara positif dan menghasilkan sumber daya manusia yang sehat dan berkualitas. Sedangkan pada tataran mikro, pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi-pribadi yang beriman, bertakwa, beretika, berakal dan cakap untuk interaksi sosial yang positif (Setiawan *et al.*, 2021).

Berdasarkan uraian diatas tujuan pendidikan dapat disimpulkan sebagai berikut (Khoiri *et al.*, 2023):

2.1.4.2.1 Meningkatkan aksesibilitas pendidikan

Hal ini ditandai dengan upaya meningkatkan partisipasi, mengurangi ketimpangan, memfasilitasi pendidikan dan memprioritaskan program pendidikan yang mudah diakses oleh anak miskin, cacat/disabilitas dan migran.

2.1.4.2.2 Meningkatkan kualitas pendidikan

Upaya peningkatan mutu yang utama adalah meningkatkan mutu pendidikan dengan selalu membangun kurikulum yang efektif, sesuai dengan generasi milenium, selain kurikulum, pendidik juga harus memiliki kualitas yang lebih tinggi.

2.1.4.2.3 Mendorong pendidikan yang merata Setiap anak diperlakukan sama dalam dunia pendidikan.

2.1.4.2.4 Mengembangkan keterampilan dan kompetensi

Keterampilan dan kompetensi merupakan tujuan pendidikan dengan semboyan pendidikan sepanjang hayat, keterampilan dan pengetahuan tanpa batas.

2.1.4.2.5 Mendorong pendidikan karakter dan nilai-nilai

Berusaha keras untuk membentuk karakter yang baik, mampu meningkatkan kesadaran budaya, etika dan tanggung jawab.

2.1.4.2.6 Meningkatkan efesiensi dan keadilan dalam pembiayaan pendidikan

2.1.4.2.7 Meningkatkan kualitas manajemen dan tata kelola pendidikan.

2.1.4.3 Jenis-jenis pendidikan

Menurut Ki Hajar Dewantara, jenis pendidikan di Indonesia terbagi menjadi 3, yaitu pendidikan dalam keluarga, di sekolah

dan di masyarakat. Pembagian ini didukung oleh pernyataan Langeveld bahwa pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pernyataan kedua ahli ini secara tidak langsung mengatakan bahwa pendidikan adalah teman seumur hidup manusia (Setiawan *et al.*, 2021).

2.1.4.3.1. Pendidikan nonformal (pendidikan dalam keluarga)

Pendidikan informal adalah pendidikan yang diberikan dalam keluarga dan mandiri. Pendidikan nonformal tidak terstruktur dan tidak mengakui kekurangannya, tetapi pendidikan nonformal sama seperti pendidikan formal atau nonformal, dimana peserta didik melalui proses belajar mengajar, lulus ujian hingga lulus (Darusman, 2021). Pendidikan non formal merupakan salah satu jenis pendidikan yang penting dalam pembentukan intelektual, fisik dan kepribadian anak, sebagian orang beranggapan bahwa keluarga merupakan sekolah pertama yang menentukan karakter seorang anak. Hal ini karena perilaku dasar manusia adalah suka meniru, sehingga ketika orang tua melakukan interaksi sosial, anak akan menganalisisnya dan kemudian menirunya (Setiawan *et al.*, 2021).

Pendidikan nonformal atau keluarga dimulai sejak anak lahir sampai hari anak meninggalkan keluarga orang tua

untuk membentuk keluarga sendiri. Selain mendidik anak, keluarga juga memiliki kewajiban untuk menciptakan suasana keharmonisan dan kasih sayang agar antara satu sama lain terbentuk rasa nyaman dan aman (Setiawan *et al.*,2021). Pendidikan nonformal memiliki beberapa ciri yaitu pendidikan diberikan secara terus menerus kapanpun dan dimanapun, orang tua juga berperan sebagai guru dan pendidikan terjadi secara alami, tanpa perlu khawatir pengelolaannya (Darusman, 2021).

Selain ciri umum, pendidikan juga memiliki ciri-ciri proses pendidikan oleh keluarga yaitu (Darusman, 2021):

- a. Proses pendidikan tidak mengenal waktu dan tempat, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan informal dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja. .
- b. Proses pendidikan berlangsung tanpa adanya guru atau siswa, proses pendidikan yang alamiah dimana pembelajaran atau sosialisasi dilakukan oleh orang tua dan kerabat lainnya, yang kemudian akan ditiru oleh anak.
- c. Proses pendidikan tidak mengenal jenjang, proses pendidikan informal ini tidak ada kepanjangan dari

jenjang yang lebih tinggi. Hasil pendidikan nonformal dapat dilihat dari kepribadian dan karakter individu tersebut.

- d. Proses pembelajaran pendidikan nonformal dilakukan oleh keluarga dan antar keluarga lainnya. Dengan demikian, pendidikan informal tidak memiliki batasan usia, program, jadwal, metode dan penilaian.

2.1.4.3.2. Pendidikan formal (pendidikan sekolah)

Pendidikan formal adalah pendidikan yang diberikan di sekolah, sekolah ialah tempat dimana proses pembelajaran yang dilakukan secara langsung antara guru dan murid. Sekolah disebut pendidikan formal karena suatu proses pendidikan terstruktur yang memiliki dasar, tujuan, isi, metode dan alat yang sistematis, jelas dan baku. Pendidikan formal merupakan kelanjutan dari pendidikan nonformal dimana pendidikan formal memiliki jenjang. Indonesia sendiri memiliki jenjang pendidikan formal mulai dari prasekolah, sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas termasuk pendidikan umum dan kejuruan, serta lembaga pendidikan tinggi dengan berbagai bidang dan bidang keahlian yang berbeda. (Setiawan *et al.*, 2021).

Berikut beberapa karakteristik pendidikan formal (Setiawan *et al.*, 2021).

- a. Proses pendidikan menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan intelektual.
- b. Peserta didik mempunyai cakupan luas dan beragam.
- c. Proses isi kurikulum ditulis dengan jelas dan dijadwalkan.
- d. Pendidikan formal memiliki jenjang yang berkesinambungan.
- e. Pendidikan formal memiliki jangka waktu yang jelas dan relatif panjang.
- f. Metode pendidikan formal bersifat formal dan sama, karena pendidikan formal dilaksanakan menurut kurikulum.
- g. Pendidikan formal diharuskan melakukan evaluasi dengan cara yang sistematis
- h. Ada misi atau keputusan resmi dan juga sangat penting.

Adapun struktur dan tingkatan pendidikan secara umum sebagai berikut (Khoiri *et al.*, 2023):

- a. Pendidikan pra-sekolah

Taman Kanak-Kanak sering disebut Taman Kanak-Kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA). Pendidikan

prasekolah merupakan pendidikan pilihan di Indonesia, hampir semua taman kanak-kanak di Indonesia berstatus swasta. Kelas taman kanak-kanak sering dibagi menjadi nol kecil dan nol besar. Pendidikan prasekolah untuk anak-anak dari usia 3-6 tahun (Sari, 2019).

b. Pendidikan dasar

1) Pendidikan dasar atau Sekolah Dasar (SD) adalah pendidikan untuk anak usia 6 sampai dengan 12 tahun dengan jalur pendidikan umum.

2) Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah sekolah dasar yang lebih mengarah ke pembelajaran agama.

Pendidikan dasar merupakan pendidikan wajib bagi anak, hal ini ditunjukkan dengan hampir semua pendidikan dasar berstatus negeri baik Sekolah Dasar Negeri (SDN) maupun Madrasah Ibtidaiyah (MIN) negeri. Proses pendidikan dasar berlangsung selama 6 tahun dimana siswa akan menghadapi penilaian atau ujian sebagai salah satu syarat untuk memutuskan apakah siswa tersebut akan naik kelas (Sari, 2019).

c. Pendidikan menengah

1) Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (Mts) adalah sekolah menengah untuk

anak usia 12-15 tahun. SMP atau MTs merupakan lanjutan dari SD atau MI, pendidikan menengah ditempuh dalam waktu 3 tahun untuk menyelesaikannya (Sari, 2019).

2) Sekolah Menengah Atas (SMA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah (MA) merupakan jenjang bagi anak usia 15-18 tahun. SMA, SMK, dan MA adalah program pelatihan SMP atau MT berkelanjutan yang berlangsung selama 3 tahun. SMA lebih mengutamakan siswanya yang melanjutkan ke pendidikan tinggi, SMK lebih mengutamakan siswa yang langsung terjun ke dunia kerja, sedangkan untuk MA yang programnya lebih diarahkan pada ilmu agama juga lebih mengutamakan siswa yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi (Sari, 2019).

d. Pendidikan tinggi

Perguruan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah, ada yang merupakan perguruan tinggi negeri dan ada pula yang swasta, namun keduanya masih di bawah naungan Depdiknas. Pendidikan tinggi dibagi menjadi banyak institusi seperti universitas,

sekolah menengah, institut, akademi, dan politeknik (Sari, 2019).

Berikut beberapa tingkatan dalam pendidikan tinggi:

- 1) Diploma: Program pelatihan kejuruan biasanya diperuntukkan bagi mereka yang menginginkan pekerja terjun langsung ke lapangan, karena gelar cenderung lebih praktis di lapangan. Masa studi program Diploma dibagi menjadi beberapa tahapan yang berbeda, Diploma pertama adalah 1 tahun, Diploma ketiga adalah 3 tahun, dan Diploma keempat adalah 4 tahun (Khoiri *et al.*, 2023).
- 2) Sarjana (SI): program ini dari universitas dan rata-rata memerlukan waktu 4 tahun masa pendidikan.
- 3) Sarjana (S2): program ini juga dari universitas sebagai lanjutan dari S1 dan rata-rata menghabiskan waktu 2 tahun dalam masa pendidikannya.
- 4) Doktor (S3): program ini lanjutan dari S2, program S3 adalah program dengan tingkatan tertinggi di Indonesia yang memerlukan waktu kisaran 3-5 tahun masa pendidikan.

2.1.4.3.3. Pendidikan nonformal (lingkungan masyarakat)

Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang berlangsung di masyarakat, pendidikan ini dapat

dilakukan dengan 2 cara, informal dan formal. Pendidikan nonformal yang berpusat pada masyarakat, dimana pendidikan sosial dalam setting masyarakat ini mempelajari banyak aspek sosial, etika, budaya, alam dan banyak aspek lainnya. Oleh karena itu, kita harus menggunakannya sebanyak mungkin untuk mendidik diri kita sendiri tentang pekerjaan, sosialisasi dan komunikasi. (Setiawan *et al.*, 2021).

Pendidikan nonformal berkaitan erat dengan masyarakat dalam berbagai aspek. Menurut Tirtarahardja dan La Sulo dalam Setiawan *et al* (2021), Keterkaitan masyarakat dengan pendidikan nonformal dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, berkembang atau tidaknya, lembaga sosial baik secara langsung atau tidak langsung ikut serta dalam peran dan fungsi pendidikan di masyarakat. sumber daya yang dirancang dan digunakan.

Pendidikan nonformal mempunyai beberapa ciri karakteristiknya sebagai berikut (Setiawan *et al.*, 2021):

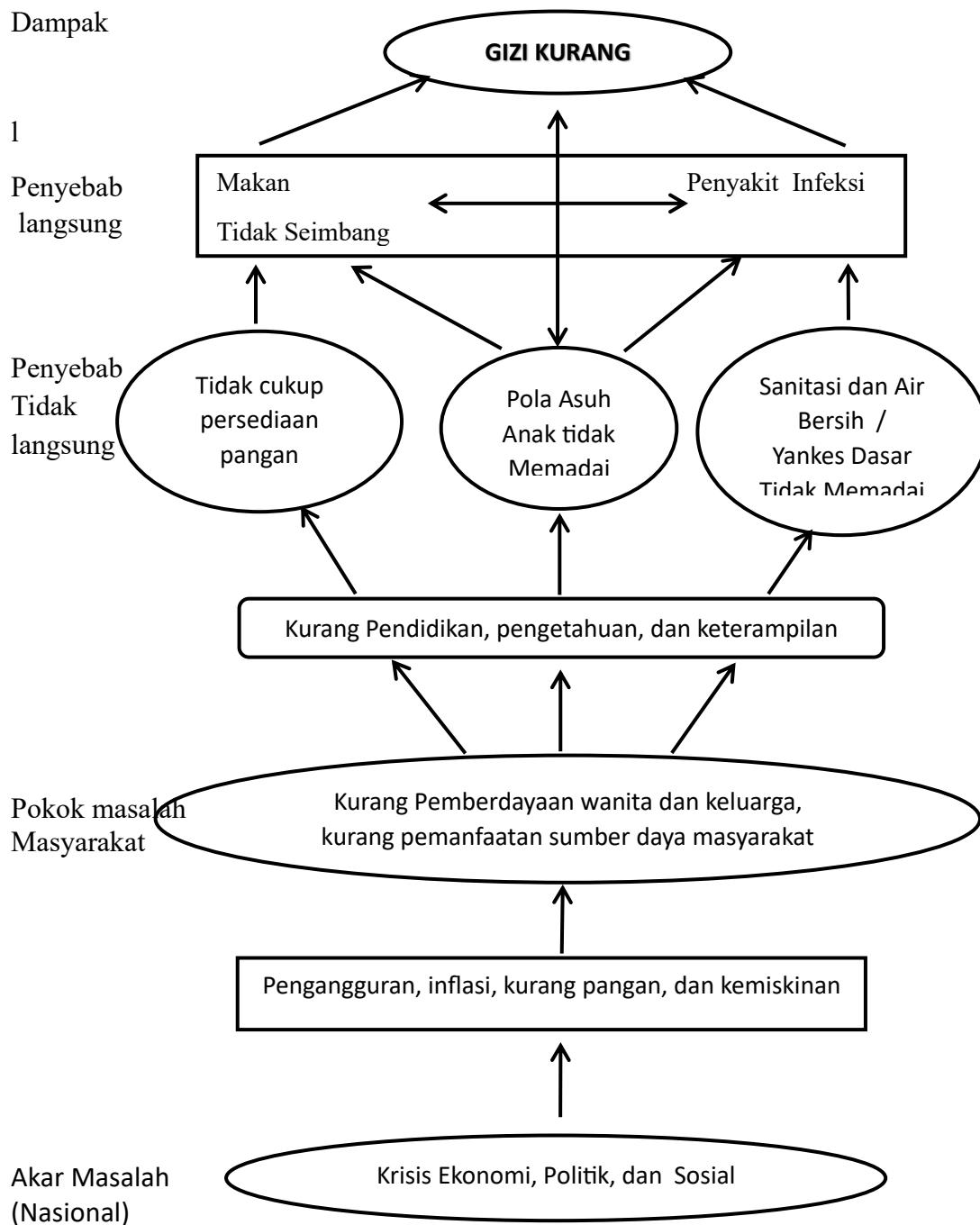
- a. Pendidikan nonformal faktanya lebih cenderung memberikan penekanan pada pengembangan keterampilan yang simple atau praktis
- b. Cakupan peserta didik yang luas dan beragam

- c. Pendidikan nonformal juga ada yang memiliki isi terprogram secara tertulis
- d. Pendidikan nonformal terdapat juga jenjang yang berkelanjutan
- e. Waktu pendidikan lebih fleksible bisa terjadwal atau tidak terjadwal, lama tempuh pendidikan juga relatif singkat
- f. Cara pelaksanaannya ada yang bersifat artificial ada juga yang bersifat wajar
- g. Evaluasi pendidikan sama dengan waktu yang juga bersifat fleksible, sistematis atau tidak sistematis
- h. Surat keputusan resmi atau mandat ada yang memilikinya ada juga yang tidak

2.2 Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dan Tingkat Pendidikan dengan Kejadian Underweight

Tingkat pendidikan tidak secara langsung mengubah sikap seseorang pada suatu hal. Tetapi dengan tingkat pendidikan seseorang akan mendapat wawasan maupun pengetahuan dan memikirkan suatu tindakan yang akan dilakukannya sebelum maju satu langkah. Pengetahuan tentang kesehatan sangat penting bagi semua orang.

Gambar 2.1 .Kerangka Teori Penyebab Terjadinya Gizi Kurang

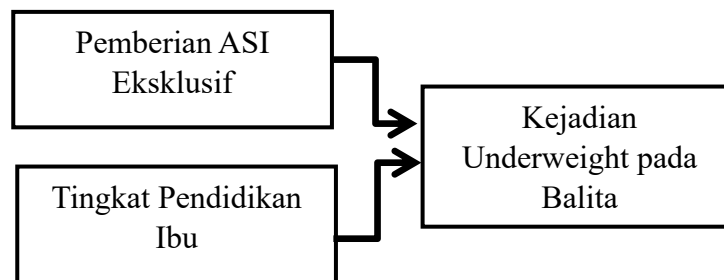


Sumber : Kerangka Teori UNICEF (1998)

Apabila ibu memiliki tingkat pendidikan yang baik maka mereka ataupun masyarakat bisa mendapat informasi atau pengetahuan yang valid tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif sehingga dapat mengurangi adanya kejadian underweight pada balita.

2.3 Kerangka Konsep

Bagan 2.2 Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan :

Variabel bebas (Independen) : Pemberian ASI Eksklusif dan Tingkat Pendidikan Ibu

Variabel terikat (Dependen) : Kejadian Underweight pada Balita

2.4 Hipotesis

1. Ada hubungan Pemberian ASI eksklusif dengan Kejadian Underweight Pada Balita di Puskesmas Anjir Muara
2. Ada hubungan Tingkat Pendidikan Ibu dengan Kejadian Underweight Pada Balita di Puskesmas Anjir Muara